

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan proses berpikir aktif yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi makna teks tertulis. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas mengenali simbol dan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses metakognitif yang memungkinkan pembaca merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahamannya terhadap isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman berkembang melalui penggunaan strategi metakognitif dan berpikir kritis yang membantu pembaca menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Berenji, 2021; Mohseni et al., 2020). Proses inilah yang menjadikan membaca sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), bukan sekadar mengenali kata. Dalam kegiatan membaca, individu tidak hanya mengenali lambang-lambang bahasa, tetapi juga melakukan proses konstruksi makna melalui interaksi antara pengetahuan awal, struktur bahasa, dan konteks bacaan. Dengan demikian, membaca bukanlah kegiatan pasif, melainkan aktivitas aktif yang menuntut keterlibatan mental pembaca dalam menafsirkan pesan penulis.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca pemahaman siswa masih menunjukkan berbagai permasalahan yang cukup serius. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri Napis II, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Siswa cenderung hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat literal (*tersurat*), namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pertanyaan inferensial dan evaluatif yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, siswa juga kurang mampu menemukan ide pokok, menarik kesimpulan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses membaca yang dilakukan siswa masih bersifat pasif. Pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh metode konvensional, di mana guru

lebih banyak menjelaskan isi bacaan, sementara siswa hanya membaca dan menjawab soal tanpa adanya proses eksplorasi makna secara mendalam. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis dan metakognitif siswa belum berkembang secara optimal, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam aspek membaca pemahaman. Permasalahan ini menunjukkan perlunya suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana siswa didorong untuk menemukan dan membangun pengetahuan melalui proses bertanya, menyelidiki, dan menganalisis informasi. Dalam konteks membaca pemahaman, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga mengajukan pertanyaan, menafsirkan makna, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SD Negeri Napis II, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa telah mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Kesulitan yang ditemukan meliputi menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Selain itu, proses pembelajaran membaca pemahaman masih cenderung berpusat pada guru, di mana siswa membaca teks dan menjawab pertanyaan tanpa melalui kegiatan yang mendorong eksplorasi dan penemuan makna secara aktif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam memahami bacaan belum optimal dan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi

informasi yang terdapat dalam bacaan. Pemahaman terhadap hakikat membaca menjadi penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejalan dengan itu, (Relyea et al., 2025) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan integrasi pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan proses inkuiri dalam membangun pemahaman terhadap teks. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi yang tersurat dalam bacaan, tetapi juga menafsirkan informasi, mengajukan pertanyaan, menghubungkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta membangun makna baru berdasarkan pengalaman belajar. Temuan tersebut menegaskan bahwa membaca merupakan aktivitas yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, dan afektif secara simultan sehingga pemahaman terhadap teks dapat terbentuk secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, (Andriani, 2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses aktif untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh informasi dari teks, tetapi juga menafsirkan, menghubungkan, dan mengolah informasi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Sejalan dengan itu, (Fatimah, 2021) menegaskan bahwa membaca pemahaman tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), karena pembaca perlu menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki serta menggunakannya untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Selain itu, membaca juga merupakan bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Melalui teks, penulis menyampaikan gagasan, informasi, dan pesan yang kemudian dipahami serta diinterpretasikan oleh pembaca berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang dimiliki. Keberhasilan proses membaca bergantung pada kemampuan pembaca dalam memahami struktur teks dan konteks makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Dengan kata lain, membaca tidak hanya sekadar aktivitas linguistik, tetapi juga proses komunikasi makna yang kompleks.

Pandangan yang senada dikemukakan oleh (Chasanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan dasar yang berperan

penting dalam memperoleh informasi dan memperluas pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan membaca menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar siswa karena sebagian besar materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks. Tanpa kemampuan membaca yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami isi buku pelajaran maupun berbagai informasi tertulis lainnya.

Secara keseluruhan, berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan proses aktif dan konstruktif untuk memahami makna teks melalui interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Membaca melibatkan aktivitas berpikir kritis, reflektif, serta metakognitif yang memungkinkan seseorang memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan tertulis secara mendalam. Oleh karena itu, membaca dipandang sebagai keterampilan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Kesimpulannya, membaca merupakan kemampuan fundamental yang esensial bagi keberhasilan akademik karena berperan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan kritis (Chasanah et al., 2021)

Keterampilan membaca pemahaman diartikan sebagai kegiatan berpikir yang bersifat aktif dan konstruktif, yang tidak terbatas pada pengenalan lambang-lambang bahasa semata. Membaca menuntut pembaca untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi makna teks tertulis melalui interaksi antara isi teks, pengetahuan yang telah dimiliki, dan konteks bacaan (Relyea et al., 2025). Oleh karena melibatkan kegiatan menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi, membaca pemahaman dikategorikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menuntut kemampuan berpikir kritis dalam membangun makna dari bacaan (Berenji, 2021; Mohseni et al., 2020). Pentingnya aspek ini ditegaskan oleh (Hamiddin & Saukah, 2020) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca yang efektif memerlukan pengetahuan metakognitif sehingga pembaca mampu

merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya selama memahami teks.

Pengembangan keterampilan membaca pemahaman memerlukan strategi pembelajaran yang aktif dan menekankan kesadaran berpikir siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning/IBL). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa IBL, baik dalam bentuk umum maupun Guided Inquiry Learning (Inkuiri Terbimbing), mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan yang terarah. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan inkuiri mendorong siswa untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Sejalan dengan itu, (Hastuti et al., 2020) menemukan bahwa penerapan Guided Inquiry Learning mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar. Kemampuan ini sangat penting dalam membaca pemahaman karena membantu siswa merencanakan strategi membaca, memantau pemahaman selama membaca, dan mengevaluasi hasil pemahamannya terhadap teks. Hal tersebut diperkuat oleh (Hamiddin & Saukah, 2020) yang menyatakan bahwa pemahaman membaca yang efektif memerlukan pengetahuan metakognitif sehingga pembaca mampu mengendalikan proses berpikirnya selama memahami bacaan.

Selain model pembelajaran, keberhasilan penerapan inkuiri juga didukung oleh penggunaan media yang berfungsi sebagai scaffolding atau penyangga proses berpikir siswa. Media pembelajaran membantu mengarahkan perhatian siswa terhadap informasi penting dan memfasilitasi proses penyelidikan secara lebih terstruktur. Berbagai temuan penelitian mendukung peran media kartu dalam pembelajaran membaca. (L. Lisnawati et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan media kartu paragraf dapat membantu siswa memfokuskan perhatian pada informasi penting dalam bacaan, menemukan ide pokok, serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, kombinasi antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Media Kartu Pertanyaan

berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Pengembangan keterampilan membaca pemahaman memerlukan strategi pembelajaran yang aktif dan menekankan kesadaran berpikir siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning). Melalui pendekatan ini, siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Aras et al. (2024) menjelaskan bahwa model Guided Inquiry mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui kegiatan penyelidikan yang sistematis dan terarah. Keterampilan berpikir kritis tersebut berperan penting dalam membaca pemahaman karena membantu siswa menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam bacaan.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman juga didukung oleh berkembangnya kemampuan metakognitif siswa selama proses belajar. (Laily et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca yang dirancang untuk melatih keterampilan metakognitif dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Melalui kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses membaca, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang dipelajari. Siswa yang mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya menunjukkan tingkat pemahaman bacaan yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum memiliki kesadaran metakognitif yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membaca pemahaman tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengenali informasi dalam teks, tetapi juga oleh kemampuan mengelola proses berpikir selama membaca.

Selain model pembelajaran, keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang berfungsi sebagai scaffolding atau penyangga proses berpikir siswa. (L. Lisnawati et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan media kartu membantu siswa mengidentifikasi ide pokok dan memahami isi bacaan secara lebih sistematis. Media kartu juga

mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Sejalan dengan perkembangan kajian literasi modern, (Relyea et al., 2025) melalui model Knowledge, Language, and Inquiry (K.L.I.) menegaskan bahwa kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan inkuiri dalam menafsirkan dan membangun makna dari teks. Dengan demikian, integrasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Media Kartu Pertanyaan berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Meskipun terdapat bukti kuat mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran aktif, kondisi literasi membaca di Indonesia secara umum masih menjadi perhatian serius. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara mendalam, menarik kesimpulan, mengintegrasikan berbagai informasi, serta mengevaluasi gagasan yang terdapat dalam teks.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran di sekolah dasar. (Hasibuan et al., 2024) mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menyimpulkan isi teks secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca tidak cukup hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi perlu didukung oleh model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses memahami dan mengonstruksi makna bacaan. Selain itu, (Hamiddin & Saukah, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan membaca pemahaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir

selama membaca. Rendahnya kemampuan metakognitif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks yang kompleks serta menggunakan strategi yang tepat untuk memperbaiki pemahamannya.

Kondisi serupa, yang bersifat aktual dan mendesak untuk dipecahkan, juga teramati secara nyata di SD Negeri Napis II, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, khususnya pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil diagnosis data faktual awal (ulangan harian dan observasi proses) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, didapatkan fakta bahwa hanya 9 dari 24 siswa (37,5 %) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 15 siswa (62,5 %) masih belum tuntas. Kesulitan yang paling menonjol dialami siswa adalah dalam mengidentifikasi gagasan utama, menyimpulkan isi bacaan (inferensial), dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran (kritis). Rendahnya capaian ini disebabkan oleh dominasi pembelajaran satu arah dengan metode ceramah, serta tidak adanya model atau media yang mampu menstimulasi siswa untuk berpikir aktif dan terstruktur. Realita ini mendesak perlunya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi masalah di SD Negeri Napis II

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran inovatif, sebagian besar studi tersebut hanya meneliti penggunaan model atau media secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengombinasikan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk mengatasi rendahnya aspek kritis siswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan membuktikan efektivitas kombinasi strategi ini dalam meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman menyeluruh siswa Kelas V secara nyata di SD Negeri Napis II. Solusi yang dinilai efektif dan sesuai dengan karakter siswa tahap berpikir konkret-operasional (Piaget) adalah Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry Learning) yang dipandu oleh Media Kartu Pertanyaan (Question Card). Kombinasi ini sangat relevan karena pendekatannya yang berupa *learning by questioning* dan *guided discovery*,

sejalan dengan kebutuhan siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman dan objek nyata pada tahap konkret-operasional.

Media Kartu Pertanyaan dipilih dalam penelitian ini karena efektif dalam memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dan terarah dalam memahami bacaan. Media Kartu Pertanyaan berfungsi sebagai pemandu berpikir (*thinking guide*) yang membantu siswa menemukan informasi penting, menafsirkan isi teks, serta menarik kesimpulan melalui pertanyaan yang disusun secara bertahap. Penggunaan pertanyaan terstruktur dalam proses membaca juga berperan sebagai *scaffolding* kognitif yang membantu siswa mengembangkan pemahaman bacaan dari tingkat literal hingga inferensial (Tantowie et al., 2024). Selain itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan bacaan terbukti dapat meningkatkan kemampuan memahami isi teks secara lebih mendalam (Laily et al., 2025). Sejalan dengan itu, (Relyea et al., 2025) menegaskan bahwa proses inkuiri dalam kegiatan literasi membantu siswa mengajukan pertanyaan, menafsirkan informasi, serta membangun makna dari teks yang dibaca. Oleh karena itu, penggunaan Media Kartu Pertanyaan dalam pembelajaran Inkuiri Terbimbing dipandang sesuai untuk membantu siswa memahami bacaan secara lebih aktif, terarah, dan bermakna.

Media Kartu Pertanyaan juga bersifat fleksibel karena dapat digunakan dalam pembelajaran individu maupun kelompok serta membantu mengarahkan siswa untuk menemukan informasi penting dalam bacaan melalui pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur. Penggunaan pertanyaan sebagai panduan membaca membantu siswa memusatkan perhatian pada isi teks sehingga proses memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi dapat berlangsung secara lebih sistematis (Tantowie et al., 2024). Selain itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa dengan bacaan terbukti mampu meningkatkan pemahaman membaca secara lebih mendalam karena siswa terdorong untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Laily et al., 2025). Dengan dukungan media yang tepat, pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kedalaman

pemahaman terhadap bacaan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Berdasarkan permasalahan dan alternatif solusi yang telah diuraikan, penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan ketercapaian indikator keberhasilan, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Kartu Pertanyaan pada Siswa Kelas V SD Negeri Napis II.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan temuan awal di SD Negeri Napis II, dapat diidentifikasi sejumlah masalah utama sebagai berikut:

1. Rendahnya Kemampuan Membaca Pemahaman Kritis (HOTS): Mayoritas siswa (62,5%) kelas V SD Negeri Napis II belum mencapai KKM, dengan kesulitan utama pada kemampuan membuat inferensi, menyimpulkan, dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran.
2. Dominasi Metode Pembelajaran Pasif: Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang tidak efektif dalam mendorong partisipasi dan proses berpikir kritis siswa saat berhadapan dengan teks bacaan.
3. Ketidadaan *Scaffolding* dan Model Aktif: Belum diterapkannya model pembelajaran yang secara sistematis memandu siswa untuk menemukan makna teks (seperti Inkuiri Terbimbing) dan belum digunakannya media yang berfungsi sebagai *scaffolding* untuk proses berpikir kritis (seperti kartu pertanyaan berjenjang).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, identifikasi, dan urgensi masalah yang nyata terjadi di lapangan (PTK), rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses implementasi Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Napis II?
2. Apakah Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Napis II?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dalam pembelajaran membaca di kelas V SD Negeri Napis II?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Napis II.
2. Menganalisis peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Napis II setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dibantu Media Kartu Pertanyaan
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Media Kartu Pertanyaan dalam pembelajaran membaca di kelas V SD Negeri Napis II.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan pemahaman membaca.
- b. Memberikan bukti empiris yang relevan bagi pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- c. Menyediakan referensi bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan keterampilan literasi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Menyajikan alternatif strategi pengajaran yang lebih kreatif dan aktif untuk meningkatkan pemahaman membaca.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa menjadi lebih fokus, mandiri, dan aktif dalam proses pemahaman isi bacaan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu.
- c. Bagi Sekolah: Mendukung peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Napis II dan menjadi *role model* untuk penerapan pembelajaran inovatif berbasis PTK.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji model inkuiri dan media pembelajaran lain dalam konteks literasi dasar.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan membaca pemahaman adalah keterampilan siswa dalam memahami isi suatu bacaan secara menyeluruh, bukan hanya membaca kata demi kata. Kemampuan ini mencakup proses mengenali informasi yang disampaikan secara langsung dalam teks, menafsirkan makna yang tersirat, serta memahami hubungan antarperistiwa yang terdapat dalam bacaan. Dalam proses membaca pemahaman, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi detail penting, menghubungkan informasi antarkalimat atau paragraf, dan membentuk pemahaman yang utuh mengenai isi teks.

Dengan kata lain, membaca pemahaman bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir untuk menganalisis, menyimpulkan, dan memberi makna terhadap informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman difokuskan pada tiga aspek, yaitu kemampuan memahami informasi literal, menarik kesimpulan, dan menjelaskan hubungan sebab–akibat dalam teks.

2. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan yang terarah. Dalam model ini, siswa berperan aktif untuk mengajukan pertanyaan, mencari dan mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka. Meskipun siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi secara mandiri, guru tetap memberikan bimbingan yang jelas agar kegiatan belajar berlangsung terstruktur dan tidak menyimpang dari tujuan. Model ini menekankan pentingnya proses berpikir siswa dalam memahami materi, bukan sekadar hasil akhir. Dalam penelitian ini, Inkuiri Terbimbing diterapkan melalui tahap orientasi, perumusan pertanyaan, investigasi, diskusi, dan refleksi sebagai langkah sistematis untuk membantu siswa membangun pemahaman terhadap teks bacaan.
3. Media Kartu Pertanyaan adalah alat bantu pembelajaran berbentuk kartu yang berisi pertanyaan terkait isi bacaan, disusun secara berjenjang dari tingkat literal hingga analitis dan evaluatif. Media ini bertujuan membantu siswa lebih fokus dalam membaca, mendorong keterlibatan aktif, serta memandu pemahaman teks secara bertahap. Dalam penelitian ini, kartu pertanyaan digunakan sebagai media pendukung dalam Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk memfasilitasi proses penyelidikan melalui kegiatan bertanya, pencarian jawaban, dan diskusi hasil temuan.